

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga membentuk kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami, mengolah, dan memaknai pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang dengan memperhatikan keterlibatan aktif siswa agar mereka mampu mengembangkan cara berpikir yang lebih mendalam serta memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri.

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang diterima siswa, melainkan juga bagaimana siswa terlibat dalam proses menemukan dan membangun pemahamannya sendiri. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menganalisis, berdiskusi, dan mengevaluasi pemahamannya akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih mendalam. Selain itu, siswa juga perlu memiliki kemandirian dalam mengelola proses belajarnya, karena kemampuan tersebut membantu siswa untuk memiliki inisiatif, bertanggung jawab, dan mampu mengevaluasi proses belajar yang telah dilakukan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak pada jenjang madrasah ibtidaiyah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan dan karakter peserta didik. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan agar siswa memahami materi yang disampaikan, tetapi juga diharapkan mampu mendorong siswa untuk memahami makna dari nilai-nilai akhlak, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta membangun kesadaran dalam bersikap dan bertindak.

Oleh karena itu, proses pembelajaran Aqidah Akhlak perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami, menganalisis, dan merefleksikan pengalaman belajar yang diperoleh.¹

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan perhatian dalam penerapan pembelajaran aktif adalah Aqidah Akhlak. Pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter dan pemahaman nilai-nilai keagamaan sejak dini. Namun, dalam proses pembelajaran masih ditemukan kondisi di mana siswa belum sepenuhnya terlibat secara aktif, karena kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Siswa lebih banyak menerima informasi yang disampaikan guru dibandingkan terlibat dalam proses memahami, menganalisis, dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka.²

Meskipun pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki tujuan untuk membentuk karakter, menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif, dan mendorong kemandirian belajar siswa, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung pasif. Siswa lebih banyak bergantung pada penjelasan guru dan belum terbiasa melakukan analisis, menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan pengalaman nyata, maupun merefleksikan proses pembelajaran yang dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan ideal pembelajaran Aqidah Akhlak dengan kondisi pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang masih menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran yang lebih banyak memberikan informasi secara langsung kepada siswa menyebabkan siswa terbiasa menerima penjelasan tanpa banyak kesempatan untuk menemukan, mengolah, dan mengevaluasi pemahamannya sendiri. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemandirian belajar siswa karena siswa kurang terbiasa mengambil inisiatif dalam

¹ Warsini., (2024) "*Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah*". Gowa: CV. Ruang Tentor., h. 1

² Zubaedi., (2011) "*Desain Pendidikan Karakter*". Jakarta: Kencana.

memahami materi, menyelesaikan permasalahan secara mandiri, serta melakukan refleksi terhadap proses berpikir yang dilakukan selama pembelajaran.³

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta mendorong mereka untuk berpikir, menganalisis, dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Melalui model PBL, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi diberikan kesempatan untuk menghadapi permasalahan, mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi secara mandiri maupun bersama kelompok. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, menganalisis, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Berbeda dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga mereka terlibat dalam proses mencari informasi, mengolah pemahaman, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, proses tersebut dapat membantu siswa menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Melalui PBL, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga diajak untuk berpikir dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, misalnya dalam studi kasus tentang kejujuran atau tanggung jawab. Proses ini menstimulasi refleksi diri dan memperkuat penghayatan nilai-nilai agama yang jarang diperoleh melalui

³ Vishnumolakala, V. R., Southam, D. C., Treagust, D. F., Mocerino, M., & Qureshi, S., (2017) "Students' attitudes, self-efficacy and experiences in a modified process-oriented guided inquiry learning undergraduate chemistry classroom". *Chemistry Education Research and Practice.*, 18(2), 340–352.

⁴ Yew, E. H. J., & Goh, K., (2016) "Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning". *Health Professions Education.*, 2 (2), h. 75–79.

model ceramah.⁵ Sementara itu, pada penerapan model PBL, siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih aktif dibandingkan ceramah.

Berdasarkan hasil observasi awal pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV MIS Palama menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran yang didominasi oleh penjelasan guru. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi dan belum terbiasa mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, seperti mempertimbangkan alasan, memberikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, siswa juga masih membutuhkan arahan dalam mengelola proses belajarnya sehingga menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran.

Selain berkaitan dengan kemampuan berpikir reflektif, pembelajaran yang masih berpusat pada guru tidak hanya menyebabkan siswa kurang aktif selama proses belajar, tetapi juga berpengaruh terhadap kemandirian belajar mereka. Siswa menjadi terbiasa menunggu penjelasan guru dan kurang berinisiatif untuk mencari pemahaman sendiri. Akibatnya, siswa belum terbiasa mengevaluasi pemahamannya, mempertanyakan alasan dari jawaban yang mereka berikan, serta menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari. Padahal kemandirian belajar memiliki peran penting dalam membantu siswa membangun pemahaman secara lebih mendalam dan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir reflektif. Namun, efektivitas model PBL dapat berbeda pada siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang berbeda.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa dapat berkembang melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) karena siswa didorong untuk aktif mencari informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan sendiri. Proses ini melatih siswa untuk mengelola dan mengevaluasi proses belajarnya secara

⁵ Sugiyanto., (2020) "*Pembelajaran Berbasis Masalah*". Yogyakarta: Deepublish.

sadar, sehingga mendukung kemampuan berpikir reflektif. Sebaliknya, model ceramah membuat siswa lebih bergantung pada guru, sehingga kurang terlatih untuk belajar mandiri. Penerapan PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahaman secara aktif, memproses informasi, dan menarik kesimpulan dari pengalaman belajar mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kemandirian dan kemampuan berpikir reflektif.

Namun demikian, gambaran mengenai peran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mengembangkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir reflektif siswa belum sepenuhnya tergambar secara utuh dalam berbagai penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian tentang PBL masih lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran umum, terutama IPA, dan umumnya berfokus pada pencapaian hasil belajar kognitif. Sementara itu, kajian yang menempatkan PBL dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya yang menyoroti aspek kemandirian belajar dan kemampuan berpikir reflektif siswa di jenjang madrasah ibtidaiyah, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji interaksi antara model *Problem Based Learning* (PBL) dan kemandirian belajar dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di tingkat madrasah ibtidaiyah. Padahal, pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki karakteristik yang menuntut proses internalisasi nilai dan refleksi diri secara berkelanjutan.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap penerapan PBL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Terlebih, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya bertujuan menyampaikan materi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan sikap siswa dalam menghadapi persoalan moral sehari-hari. Pembelajaran tidak cukup hanya diarahkan pada pemahaman materi, tetapi juga perlu memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif, belajar secara mandiri, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Dalam konteks ini, *Problem Based Learning* (PBL) dipandang relevan karena mendorong siswa untuk berpikir, mengambil keputusan, serta mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Di sisi lain, perbedaan tingkat kemandirian belajar siswa menjadi aspek yang patut

diperhatikan karena dapat memengaruhi respons siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti mengambil judul tentang **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas IV di MIS Palama”**. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan humanis dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa antara yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan yang belajar menggunakan model ceramah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas IV MIS Palama?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa berdasarkan tingkat kemandirian belajar (tinggi dan rendah) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas IV MIS Palama?
3. Bagaimana interaksi antara model *Problem Based Learning* (PBL) dan tingkat kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas IV MIS Palama?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas IV MIS Palama. Aqidah Akhlak kelas IV MIS Palama, dengan uraian sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa antara yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan yang

belajar menggunakan model ceramah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas IV MIS Palama.

2. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa berdasarkan tingkat kemandirian belajar (tinggi dan rendah) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas IV MIS Palama.
3. Menganalisis interaksi antara model *Problem Based Learning* (PBL) dan tingkat kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas IV MIS Palama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dan kemandirian belajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir reflektif serta mendorong kemandirian belajar dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat, terutama dalam mengombinasikan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dengan karakteristik kemandirian belajar siswa.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam mengembangkan penelitian sejenis yang berkaitan dengan model pembelajaran dan kemampuan berpikir reflektif siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman terhadap konsep keagamaan, tetapi juga membentuk kemampuan siswa dalam memahami, menilai, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, proses pembelajaran yang masih berorientasi

pada penyampaian materi menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi daripada terlibat dalam proses berpikir, penyelidikan, dan refleksi terhadap suatu permasalahan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa dengan praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru.⁶ Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar aktif sehingga dapat mendukung berkembangnya kemampuan berpikir reflektif siswa.

Landasan teoritis yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah teori berpikir reflektif yang dikemukakan oleh John Dewey. Dewey menjelaskan bahwa berpikir reflektif merupakan proses berpikir secara aktif, hati-hati, dan berkelanjutan dalam mempertimbangkan suatu pengetahuan atau keyakinan berdasarkan alasan dan bukti yang mendukungnya.⁷ Proses berpikir reflektif muncul ketika seseorang menghadapi suatu permasalahan atau keadaan yang menimbulkan keraguan, kemudian berusaha mencari pemahaman melalui proses penyelidikan, pertimbangan, dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh.⁸ Dengan demikian, berpikir reflektif tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir pemikiran, tetapi juga mencakup proses bagaimana seseorang memahami, menilai, dan mengambil keputusan berdasarkan pengalaman belajar yang dimilikinya.

Dalam konteks pembelajaran, teori John Dewey memberikan pemahaman bahwa siswa perlu memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka terlibat secara langsung dalam proses berpikir.⁹ Siswa tidak cukup hanya menerima informasi dari guru, tetapi perlu diberikan

⁶ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

⁷ Nashrul Mu'minin, Dkk. (2023). Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sebagai Inti Teori Konstruktivisme John Dewey dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 635–642. Universitas Cokroaminoto Yogyakarta.

⁸ Rizki Amelia, & Syahrur Ramli. (2024). *Pengembangan Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 210–222. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

⁹ Susi Herawati, Dkk. (2025). *Comparison of Reflective Thinking through Project Based Learning and Differentiated Learning in Islamic Religious Education Based on Minangkabau Ethnography*. *Hikmah*, 22(1). Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

kesempatan untuk menghadapi permasalahan, mencari informasi, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, serta mengevaluasi hasil pemikirannya. Proses tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak yang tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga kemampuan siswa dalam menilai suatu perilaku dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang dipelajari.¹⁰ Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir reflektif membutuhkan suatu proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam membangun pemahamannya.

Sejalan dengan pandangan John Dewey sebagaimana dikutip oleh Siti Fatimah, diperlukan model pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar melalui aktivitas penyelesaian masalah dan refleksi. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik sesuai dengan prinsip tersebut adalah PBL. Model ini menempatkan masalah sebagai awal pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk mencari informasi, melakukan penyelidikan, berdiskusi, serta menemukan solusi berdasarkan proses berpikir yang mereka lakukan.¹¹ Dengan karakteristik tersebut, PBL menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir reflektif siswa.

PBL dalam kajian Hidayat, R., sebagaimana mengutip pandangan Barrows, merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar melalui keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah.¹² Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi membangun pemahamannya melalui kegiatan memahami permasalahan, mencari informasi yang relevan, berdiskusi, serta mengevaluasi hasil penyelesaian yang diperoleh. Guru berperan sebagai fasilitator yang

¹⁰ Siti Fatimah, & Nurul Hidayah. (2022). *Implementasi Teori John Dewey dalam Pembelajaran Berbasis Pengalaman*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1), 45–53. Universitas Negeri Semarang.

¹¹ Kartika, D., & Fauzi, A. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 145–156. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

¹² Hidayat, R., & Suryana, D. (2020). Problem Based Learning dalam Perspektif Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 19(2), 112–120. Universitas Negeri Padang.

memberikan arahan dan membantu siswa mengembangkan proses berpikirnya. Dengan karakteristik tersebut, PBL menjadi model pembelajaran yang sesuai untuk menciptakan pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas berpikir siswa.¹³

Keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah pada PBL memiliki keterkaitan dengan proses berpikir reflektif. Ketika siswa menghadapi suatu permasalahan, mereka tidak hanya mencari jawaban, tetapi juga berusaha memahami persoalan, mempertimbangkan informasi yang diperoleh, dan menentukan solusi berdasarkan alasan yang mendukung. Proses tersebut sejalan dengan tahapan berpikir reflektif menurut Dewey yang menekankan adanya permasalahan, proses penyelidikan, pertimbangan terhadap bukti, hingga penarikan kesimpulan.¹⁴ Oleh karena itu, karakteristik PBL dipandang relevan dalam memberikan pengalaman belajar yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir reflektif siswa.

Pelaksanaan PBL dilakukan melalui beberapa tahapan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara sistematis. Tahap awal dimulai dengan orientasi terhadap masalah, yaitu siswa diberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk mendorong munculnya rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk mencari pemahaman.¹⁵ Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mengorganisasi kegiatan belajar, melakukan penyelidikan secara mandiri maupun kelompok, serta mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Setelah memperoleh informasi, siswa menyusun dan menyajikan hasil pemikirannya, kemudian melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tahapan tersebut

¹³ Putri, A. R., & Hasanah, N. (2021). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 88–97. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

¹⁴ Rohmah, N., & Sari, D. P. (2021). Problem Based Learning sebagai Strategi Pengembangan Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 134–143. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹⁵ Herlina, T., & Nugraha, E. (2021). Implementasi Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Refleksi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(2), 190–198. Universitas Pendidikan Indonesia.

menunjukkan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah, mengolah informasi, mempertimbangkan penyelesaian, dan mengevaluasi hasil pemikirannya.¹⁶

Selain model pembelajaran yang digunakan, kemampuan berpikir reflektif siswa juga berkaitan dengan faktor internal yang berasal dari diri siswa, salah satunya adalah kemandirian belajar. Berdasarkan teori *Self-Regulated Learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, kemandirian belajar merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan proses belajarnya melalui pengamatan diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgment*), dan reaksi diri (*self-reaction*).¹⁷ Melalui proses tersebut, siswa mampu mengenali pemahamannya, mengevaluasi strategi belajar yang digunakan, serta melakukan perbaikan terhadap proses belajar yang telah dilakukan.¹⁸ Dengan demikian, siswa yang memiliki kemandirian belajar tidak hanya bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya, tetapi juga memiliki kesiapan untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh.

Kemandirian belajar memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir reflektif karena keduanya sama-sama melibatkan proses kesadaran terhadap kegiatan belajar yang dilakukan. Siswa yang mampu mengamati proses belajarnya, menilai hasil yang diperoleh, dan memperbaiki strategi belajarnya akan lebih mudah memahami kekurangan maupun keberhasilan dalam proses pembelajaran.¹⁹ Dalam penerapan PBL, kemandirian belajar menjadi salah satu

¹⁶ Setianingrum, R. D. K., & Suhartono. (2025). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dengan Media Spinning Wheel untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Indonesiaku Kaya Budaya pada Siswa Kelas IV SDN Muktisari*. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(3). Universitas Sebelas Maret.

¹⁷ Suryani, N., & Wibowo, A. (2021). *Self-Regulated Learning sebagai Faktor Penentu Kemandirian Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56. Universitas Negeri Yogyakarta.

¹⁸ Rahmawati, D., & Hidayat, T. (2022). *Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, 13(2), 210–220. IAIN Kendari.

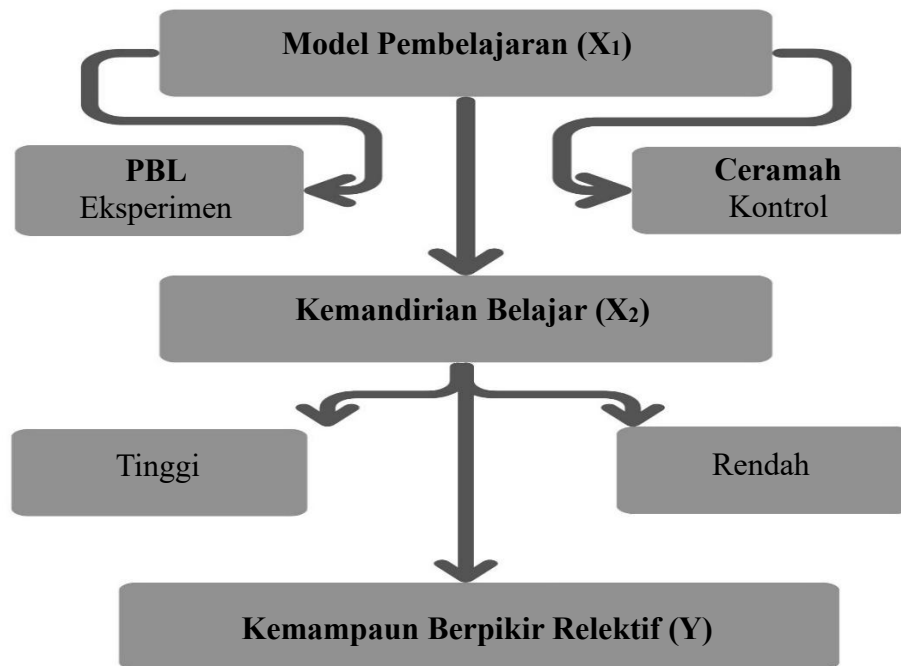
¹⁹ Yuwono, I., & Sari, R. (2021). *Self-Regulated Learning sebagai Prediktor Kemandirian Belajar Siswa SMA*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 89–98. Universitas Negeri Makassar.

faktor yang mendukung keterlibatan siswa ketika mencari informasi, menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi hasil penyelesaian yang diperoleh.²⁰ Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berkaitan dengan faktor pembelajaran dan faktor yang berasal dari diri siswa. Model PBL memberikan pengalaman belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk memahami persoalan, mencari informasi, serta mengevaluasi proses berpikirnya, sedangkan kemandirian belajar berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengatur dan mengevaluasi kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji perbedaan kemampuan berpikir reflektif berdasarkan penerapan model pembelajaran PBL dan pembelajaran ceramah serta tingkat kemandirian belajar siswa. Selain menguji pengaruh masing-masing variabel, penelitian ini juga menguji interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

²⁰ Hidayati, N., & Ramadhan, A. (2023). *Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Reflektif Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 120–131. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, yang selanjutnya akan diuji kebenarannya melalui analisis data secara statistik.²¹ Hipotesis ini berfungsi sebagai arah dalam penelitian untuk menguji perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa berdasarkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kemandirian belajar serta melihat interaksi antara kedua variabel tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis statistik inferensial dengan desain faktorial 2×2.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Terdapat perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa antara yang belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

²¹ Sugiyono., (2016) "*Metode Penelitian Pendidikan*": Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta., h. 96.

dan yang belajar menggunakan model pembelajaran ceramah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

2. Hipotesis 2

Terdapat perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa berdasarkan tingkat kemandirian belajar (tinggi dan rendah) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

3. Hipotesis 3

Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan kajian kepustakaan terhadap penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dipublikasikan oleh Rahman dkk. (2021), dengan judul “Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di kelas IV SDN 640 Ponnori”.²² Diterbitkan dalam *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model PBL, pendekatan kuantitatif, serta subjek siswa sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian tersebut hanya berfokus pada kemandirian belajar sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji pengaruh PBL dan kemandirian belajar

²² Rahman, A., Maulana, R., & Setiawan, D., (2021) “Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu.*, 5(4), h. 2235–2243.

secara simultan terhadap kemampuan berpikir reflektif serta melihat adanya interaksi antarvariabel.

2. Penelitian yang dipublikasikan oleh Lintang Kusuma dkk. (2023), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”.²³ Diterbitkan dalam jurnal *Algazali International Journal of Educational Research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan model PBL, pendekatan kuantitatif, dan subjek siswa sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran IPA dan hanya mengkaji satu variabel terikat, sedangkan penelitian ini menggunakan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menambahkan variabel kemampuan berpikir reflektif serta analisis interaksi antara model PBL dan kemandirian belajar.
3. Penelitian yang dipublikasikan oleh Nur Mawaddah (2025), dengan judul “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan *Problem Based Learning* (PBL)”.²⁴ Diterbitkan dalam *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (terindeks Scopus)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan model PBL pada siswa sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan metode PTK dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain faktorial yang mengkaji hubungan dan interaksi antarvariabel terhadap kemampuan berpikir reflektif.

²³ Lintang Kusuma, dkk., (2023) “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Mata Pelajaran IPA”. Jurnal International: *Journal of Educational Research*., Vol, 6., No.1

²⁴ Nur Mawaddah, (2025) “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan *Problem Based Learning* (PBL)”. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (terindeks Scopus)*.

4. Penelitian yang dipublikasikan oleh Nikmah (2023), dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar”.²⁵ Diterbitkan dalam Jurnal Scholar: *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar PAI. Persamaannya terletak pada penggunaan model PBL dan subjek siswa sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada hasil belajar secara umum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan berpikir reflektif dan kemandirian belajar dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan desain faktorial.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Komala (2017) berjudul “Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif dan Kemandirian Belajar Siswa” dalam *Jurnal Sosiohumaniora*, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis sumber mampu mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengelola proses belajarnya sekaligus mengasah kemampuan berpikir reflektif. Persamaannya, sama-sama menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan kemandirian belajar siswa, sehingga keduanya berkontribusi pada pembentukan sikap belajar yang lebih aktif dan bertanggung jawab. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu peneliti mengkaji PBL dengan desain faktorial 2x2 yang lebih terstruktur dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak. Dengan demikian, peneliti menitikberatkan pada efektivitas PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif melalui pemecahan masalah yang terintegrasi dengan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model PBL telah banyak diteliti pada berbagai konteks pembelajaran dan terbukti memberikan dampak positif, terutama terhadap kemandirian

²⁵ Nikmah., (2023) “Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IV SDN XYZ”. *Jurnal Scholar.*, Vol. 6, No.1, h. 112–120.

belajar maupun hasil belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan variabel tersebut secara terpisah dan belum mengkaji hubungan simultan antara model pembelajaran PBL dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa, termasuk analisis interaksi antarvariabel.

Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu dilakukan pada konteks mata pelajaran dan desain penelitian yang beragam, baik pada mata pelajaran umum maupun Pendidikan Agama Islam. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah menggunakan desain eksperimen faktorial 2×2 . Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh model PBL dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa, sekaligus menganalisis interaksi antara kedua variabel tersebut.

